

## Kesenjangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Daerah Terpencil: Studi Kasus Desa Pulau Maringkik

Tati Atmayanti<sup>1\*</sup>, Muhammad Malthuf<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Ekonomi Syariah FEBI, Universitas Islam Negeri Mataram, NTB

<sup>2</sup>Prodi Pengembangan Masyarakat Islam FDIK, Universitas Islam Negeri Mataram, NTB

Correspondence: tatiatmayanti@uinmataram.ac.id

Received: 11 Februari 2023 | Accepted: 20 Mei 2023 | Published: 5 juni 2023

### Keywords:

Accessibility;  
Inequality; Remote  
Areas; Social And  
Economic

### Abstract

Social and economic gaps include demographics, education, health, social capital, income, and the availability of economic support facilities, as well as infrastructure. The aim of this study is to describe the social and economic gaps in the community in the Village of Maringkik Island, East Lombok district of Nusa Tenggara West. This research uses a qualitative approach to this type of case study research. The primary data collection methods are non-participant observations, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis uses Miles and Huberman analysis with interactive models and data validity testing with triangulation methods. Based on the results of the analysis, the existence of social and economic disparities in society, which is described in the form of socio-economic disparities, includes: social status of the community; education of the public; limitations of the mindset of conventional society; ownership of assets and incomes of the society; and limited public facilities. The causes of inequalities consist of social and economic changes; ancestral confidence; unmaximated village potential; still isolated areas; limited access to roads; and clean water. This gap affects poverty and limited employment opportunities in the Village of Maringkik Island.

### Kata Kunci:

ketimpangan sosial  
dan ekonomi; daerah  
terpencil;  
aksesibilitas.

### Abstract

Kesenjangan sosial dan ekonomi meliputi demografi, pendidikan, kesehatan dan modal sosial, pendapatan dan ketersediaan fasilitas pendukung ekonomi, serta infrastruktur. Penelitian ini mendeskripsikan kesenjangan sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Pulau Maringkik Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data primer adalah observasi non partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman dengan model interaktif dan uji validitas data dengan metode triangulasi. Berdasarkan hasil analisis ditemukan adanya kesenjangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat yang digambarkan dalam bentuk kesenjangan sosial dan ekonomi meliputi: status sosial masyarakat; pendidikan masyarakat; keterbatasan pola pikir masyarakat konvensional; kepemilikan aset dan pendapatan masyarakat serta fasilitas umum yang terbatas. Sedangkan penyebab ketimpangan terdiri dari perubahan sosial dan ekonomi; kepercayaan leluhur, potensi desa yang belum maksimal; daerah yang masih terisolasi; terbatasnya aksesibilitas jalan dan air bersih. Kesenjangan ini berdampak pada kemiskinan dan terbatasnya kesempatan kerja di Desa Pulau Maringkik.

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas mendorong pembangunan yang lebih baik. Namun, ketika pertumbuhan ekonomi tidak terkendali maka akan mendorong terjadinya disparitas antar sektor, kesenjangan sosial dan kesenjangan ekonomi yang tergambar dari ketimpangan pendapatan antar masyarakat. Dengan adanya ketimpangan dapat mendorong yang tertinggal untuk meningkatkan kualitasnya, disatu sisi adanya ketimpangan dapat menyebabkan inefisiensi ekonomi, sehingga dapat melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas (Mulawarman et al., 2019). Kesenjangan ekonomi di Indonesia merupakan persoalan klasik yang tidak pernah tuntas, sekalipun setiap rezim pemerintahan selalu berupaya untuk menurunkan kesenjangan ekonomi (ratio gini) dan angka kemiskinan dengan melakukan berbagai solusi kebijakan, namun upaya tersebut belum memadai, bahkan cenderung tidak beranjak turun (Ibrahim, 2017). Kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat tidak lepas dari modal sosial yang membentuk masyarakat, khususnya masyarakat di pesisir atau pada daerah terpencil (Sembiring, 2018). Dalam kajian lainnya modal sosial atau daya dukung masyarakat yang lebih kuat akan mampu memberikan perubahan yang lebih baik (Saptutyningsih et al., 2020).

Menurut Karl Marx kesenjangan sosial muncul akibat adanya perkembangan masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor produksi dan metode yang digunakan. Masyarakat yang bermula menggunakan metode tradisional dalam memproduksi berkembang menjadi modern dengan adanya perkembangan teknologi dan modal sosial dalam masyarakat (Evedi et al., 2021). Untuk mencapai pertumbuhan yang merata serta meminimalisir kesenjangan sosial dan ekonomi memerlukan usaha yang tentunya tidak mudah, karena pengurangan kesenjangan tidak dapat dipisahkan dari bagaimana membangun desa agar terlepas dari lingkaran kemiskinan, keterbatasan aksesibilitas, peningkatan kesehatan penduduk, kualitas pendidikan dan sinergisitas antara masyarakat dengan aparat pemerintah (Ibrahim, 2017).

Konsep pembangunan berkelanjutan merupakan gagasan dalam pembangunan yang kontinyu tidak hanya menghasilkan output tetapi juga menghasilkan outcome yang mampu memberikan *value added* pada daerah dan mampu meminimalisir kesenjangan (Fauzi & Oktavianus, 2014). Berlandaskan Perpres No. 63 Tahun 2020 Tentang Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal menjadi pijakan dalam penembangan daerah di Indonesia. Pengembangan daerah tertinggal untuk mewujudkan pemerataan disegala bidang. Baik Pendidikan, kesehatan, memadainya sarana dan prasarana dan infrastruktur. Fokus pembangunan di daerah tertinggal yang di fokuskan pada desa-desa dengan kategori tertinggal, terpencil dan terluar ini pun telah diatur dalam undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, dalam pembangunan desa meliputi pemenuhan 4 aspek, yaitu: (1) kebutuhan dasar, (2) pelayanan dasar, (3) lingkungan, dan (4) kegiatan pemberdayaan masyarakat desa.

Suatu daerah atau desa terpencil merupakan kawasan pedesaan yang terisolasi dari pusat pertumbuhan/daerah lain akibat tidak memiliki atau kekurangan sarana (infrastruktur) perhubungan, sehingga menghambat pengembangan Kawasan (Thompson, 2003). Kriteria penentu desa terpencil meliputi: a). kawasan pemukiman atau daerah pedesaan; b). aksesibilitas yang terbatas; c). Jarak dari pusat pertumbuhan lebih dari 100 km; d). Isolasi Geografis atau keadaan alam. Berdasarkan kriteria tersebut desa terpencil dapat digolongkan menjadi empat tipe yaitu: 1). tipe A adalah desa terpencil karena ketiadaan sarana aksesibilitas; 2). tipe B

adalah terpencil karena jarak; 3). tipe C terpencil karena isolasi geografis; 4). tipe D terpencil karena alasan khusus (Soemargono, 1977).

Penelitian lainnya telah membahas mengenai kesenjangan sosial yang terjadi baik dengan melihat dari perspektif islam dengan memberikan rekomendasi agar masyarakat mampu memanfaatkan sumber daya alam berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi islam yaitu berdasarkan nilai keadilan dan pemerataan untuk pemecahan kesenjangan bagi pembangunan berkelanjutan. Namun, meski berorientasi pada pembangunan berkelanjutan, nyatanya konsep pembangua berkelanjutan belum mampu menjadi solusi kesenjangan di daerah terpencil dan perbatasan (Hakim, 2020a). Di satu sisi, peluang pembangunan di suatu daerah terpencil juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan iklim, sehingga pembangunan pada pulau-pulau kecil yang termasuk daerah terpencil dapat terealisasi dengan baik (Leal Filho & Michael, 2020). Penelitian tentang kesenjangan ekonomi dikorelasikan dengan adanya kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Kesenjangan ekonomi yang terjadi di Indonesia ditinjau dari perspektif ekonomi politik yaitu dari program-program yang dicetuskan oleh beberapa rezim pemerintahan. Pembangunan yang dilakukan untuk meminimalisir kesenjangan tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur saja, tetapi pembangunan yang berjalan secara berkelanjutan (Ibrahim, 2017).

Desa Pulau Maringkik atau sering juga disebut dengan Desa Pulau Maringkik merupakan Desa Pulau kecil yang pada tahun 2013 dimekarkan menjadi sebuah desa yang berada pada daerah teritorial Kabupaten Lombok Timur. Masyarakat yang mendiami Desa Pulau Maringkik berasal dari berbagai suku yang beragam seperti suku bajo, suku bugis, suku buton, suku ende, suku mandar dan suku sasak. Jumlah penduduk tahun 2019 sebesar 1957 jiwa dengan jumlah 615 kepala keluarga. Berdasarkan Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa, dibentuk suatu program pendanaan untuk desa dalam hal ini di istilahkan “dana desa” yang diperuntukkan guna membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat serta untuk meminimalisir tingkat kemiskinan (Arham & Hatu, 2020). Oleh karena itu, Seiring berjalannya waktu kategori dari Desa Pulau Maringkik menjadi sebagai desa berkembang dengan Indeks Desa Membangun (IDM) sebesar 0.68 (Majdid et al., 2020).

Jika melihat lokasi Desa Pulau Maringkik yang berada terpisah dengan daratan Pulau Lombok, maka dapat dikategorikan dalam kategori sebagai daerah terpencil yang ditandai dengan aksesibilitas yang terbatas dan jarak yang jauh dengan pusat pemerintahan di Kabupaten Lombok Timur. Kondisi masyarakat yang berada ditengah lautan jauh dari perkotaan menimbulkan banyaknya keterbatasan, konsumsi air bersih yang masih sangat sulit dengan kondisi air yang memprihatinkan. Keberadaan sumur dengan air yang terasa asin dan payau. Selain itu, keterbatasan dalam bekerja karena hambatan alam serta tidak maksimalnya pemanfaatan sarana dan prasaran. Upaya pemerintah dalam meminimalisir kekurangan air bersih dengan mengalirkan air melalui pipa yang besar yang melintas di bawah laut. Namun, untuk pendistribusiannya dilakukan dengan sistem antre dimana penduduk merasakan ketidakcukupan, sehingga alternatif mendapatkan air bersih ketika musim hujan tiba, penduduk membuat sistem penada hujan untuk menampung air hujan. Jika dilihat dari keadaan geografis Desa Pulau Maringkik berbatasan langsung dengan laut Australia sehingga identik dengan gelombang yang besar. Pada bulan Juli hingga September merupakan siklus gelombang dan angin kencang yang menyebabkan para penduduk yang berprofesi sebagai nelayan, tidak berlayar.

Adanya Infrastruktur pendukung kegiatan masyarakat di Desa Pulau Maringkik seperti gedung serba guna, sekolah tingkat TK, SD dan SMP, polindes, Pelabuhan, jalan rabat dan MCK umum. selain itu, terdapat PDAM yang dikelola oleh BUMDES. Menilik dari ketersediaan infrastruktur di Desa Pulau Maringkik hingga tahun 2021 mengalami perkembangan. Namun, semua infratruktur belum cukup memadai bila dibandingkan dengan desa yang berada di daratan Kabupaten Lombok Timur, terutama akses dalam mendapatkan pelayanan prima serta kebutuhan pokok lainnya. Mayoritas masyarakat Desa Pulau Maringkik mengenyam pendidikan setingkat SMP dan SMA, serta sebagian berpendidikan sarjana. Pada realitanya, sebagian besar penduduk dengan tingkat pendidikannya sarjana lebih memilih bekerja di luar Desa Pulau Maringkik dan sebagian lagi mengabdikan di sekolah yang ada pada Desa Pulau Maringkik.

Terdapat beberapa tantangan dalam pembangunan di daerah terpencil, salah satunya terkait dengan iklim, perubahan iklim, adanya bencana alam (Faradiba & Lodewik, 2020). Diketahui bahwa pulau-pulau kecil sangat rentan dengan perubahan iklim yang tentunya berpengaruh pada pembangunan di bidang sosial dan ekonomi (Leal Filho et al., 2020). Selain itu dalam pembangunan fisik maupun non fisik tentunya dibutuhkan komunikasi yang intensif oleh pemerintah dengan masyarakat guna mendukung keberlangsungan pembangunan yang berkelanjutan (Najamuddin, 2017). Di Desa Pulau Maringkik sendiri memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan, selain potensi alam yang berupa wisata alam, di Desa Pulau Maringkikpun terdapat potensi budaya yang dapat dijadikan suatu destinasi wisata. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini memaparkan kesenjangan sosial dan ekonomi pada masyarakat di Desa Pulau Maringkik sebagai daerah terpencil dengan berbagai keterbatasan aksesibilitas dan infrastruktur dengan memfokuskan pada sistem sosial dan ekonomi masyarakat.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode studi kasus berujuan untuk menginvestigasi dan mengeksplorasi fenomena dalam kehidupan nyata (Helaluddin & Wijaya, 2019). Sedangkan, pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami, menjelaskan dan mengeksplorasi berbagai fenomena (Creswell, J, 2007). Fokus kajian dalam penelitian ini untuk mengetahui kesenjangan sosial dan ekonomi di daerah terpencil yang memfokuskan pada Desa Pulau Maringkik yang mana desa ini terletak di ujung Pulau Lombok yang merupakan daerah teritorial dari Kabupaten Lombok Timur secara mendalam dan terperinci. Keberadaan Desa Pulau Maringkik sendiri masih belum diketahui oleh masyarakat luas, padahal memiliki potensi alam dan budaya yang luar biasa. Dalam penelitian kualitatif ini, instrument inti adalah peneliti itu sendiri atau disebut juga dengan *human instrument*.

Adapun Teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah Teknik pengambilan informan dengan pertimbangan tertentu, dimana informan tersebut mengetahui tentang objek penelitian (Sugiyono, 2010). Informan yang dilibatkan berjumlah 10 orang informan yang berasal dari beberapa pihak yaitu pemerintah desa, masyarakat dari tokoh agama, tokoh masyarakat, guru, nelayan serta pemerintah daerah. Metode pengumpulan data berasal dari observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas dengan orang-orang yang diamati (Helaluddin & Wijaya, 2019).

Sumber data primer diperoleh dengan melakukan wawancara secara semiterstruktur kepada informan untuk memperoleh data secara detail, sedangkan untuk data sekunder berupa data kuantitatif yang diperoleh dari dokumentasi yang dilakukan peneliti secara langsung di lapangan maupun berasal dari website terkait. Dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis data yang bersifat induktif dengan model Miles dan Huberman yaitu pengelolaan data yang bertitik tolak pada masalah yang umum lalu ditarik kesimpulan yang bersifat khusus (Sugiyono, 2010). Dalam pengujian keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber, metode dan Teknik (Helaluddin & Wijaya, 2019).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Kesenjangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Pulau Maringkik**

Salah satu yang menjadi permasalahan utama hampir di setiap negara terutama Negara berkembang adalah masalah kesenjangan. Kesenjangan dapat terjadi dalam segala aspek baik sosial dan ekonomi, hal ini disebabkan karena ketidakmerataan pendistribusian. Kesenjangan biasanya terjadi pada ketidakmerataan pendistribusian aspek-aspek perekonomian sehingga muncullah istilah kesenjangan sosial dan ekonomi. Kesenjangan sosial dan ekonomi juga merupakan distribusi yang tidak merata (ketidakadilan dan ketidaksetaraan) yang dialami oleh individu dan kelompok yang dianggap penting dalam suatu masyarakat dan penilaian tidak sama serta pengecualian berdasarkan posisi sosial dan gaya hidup (Bella, 2017). Fokus kajian penelitian ini adalah adanya kesenjangan yang terjadi pada masyarakat Desa Pulau Maringkik. Berdasarkan wawancara dengan perangkat desa bahwa Desa Pulau Maringkik merupakan desa yang dimekarkan pada tahun 2013. Diawal pembentukan desa ini, desa ini dikategorikan sebagai desa tertinggal. Pada tahun 2016 Desa Pulau Maringkik menjadi desa berkembang, namun secara identifikasi topografi, demografi dan aksesibilitas masuk pada kategori terpencil. Melalui hasil pengamatan peneliti melihat adanya sarana dan prasarana Pendidikan berupa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama serta fasilitas kesehatan berupa Puskesmas dan polindes yang merupakan bentuk nyata upaya pemerintah dalam meminimalisir kesenjangan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Keruak dalam angka. Jumlah Penduduk Desa Pulau Maringkik Tahun 2020 adalah 2.047 Jiwa, dan Jumlah Kepala Keluarga 629 KK, dengan rincian sebagai berikut: a) Laki-laki berjumlah 1.029 Jiwa dan Perempuan berjumlah 1.018 Jiwa (Kecamatan Keruak dalam angka. 2021). Jarak dari pusat Pemerintahan Desa ke Pemerintahan Kecamatan 10 Km, dan dari Pemerintahan Desa ke Pemerintahan Kabupaten 30 Km, serta ke Pemerintahan Provinsi 90 Km. Sedangkan Jarak tempuh Gili Maringkik ke Kantor Camat Keruak sejauh 22 km selama 1 jam dan jarak tempuh ke Kantor Bupati sejauh 36 km selama 1 jam 30 menit.

Pada dasarnya kehidupan di Desa Pulau Maringkik layaknya kehidupan pada daerah pesisir lainnya, kegiatan sehari-hari para laki-laki adalah melaut. Sementara para perempuan berada dirumah menjaga anak, berdagang, menenun atau bahkan menjemur ikan saat hasil tangkapan melimpah. Keberagaman suku tidak membatasi interaksi yang terjadi antar masyarakat. Budaya ketimuran yang menjunjung tinggi norma kesopanan dan kesantunan masih melekat pada masyarakat.

Adapun beberapa penjabaran bentuk dari kesenjangan sosial dan ekonomi yang terdapat pada masyarakat Desa Pulau Maringkik sebagai berikut: a) Status Sosial Masyarakat: Kesenjangan sosial muncul akibat perbedaan kelas sosial dalam masyarakat terutama dalam hal kepemilikan alat produksi (Arsyad, 2010). Keberagaman suku di Desa Pulau Maringkik

mengakibatkan adanya tingkatan sosial berdasarkan agnis keturunan. Suku yang mendominasi adalah Suku Bugis. Sebenarnya adanya kelas bangsawan sudah mulai memudar, sebagian besar masyarakat tidak ingin menyebut gelar kebangsawanan yang mereka miliki karena dalam kehidupan sehari-hari telah membaur, tetapi dalam berinteraksi tetap saja ada suatu penghargaan lebih yang diberikan kepada masyarakat dengan struktur kelas bangsawan. Seiring perkembangan zaman, masyarakat Desa Pulau Maringkik lebih mengikuti tokoh agama ataupun tokoh masyarakat yang dipandang mampu memimpin atau memberikan ilmu kepada mereka.

b) Sumberdaya Manusia dalam bidang pendidikan: bentuk kesenjangan di Desa Pulau Maringkik berupa jenjang pendidikan yang dienyam oleh sebagian masyarakat generasi 80an adalah setingkat SD dan SMP yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan tangkap. Keterbatasan dalam memperoleh pendidikan ini disebabkan oleh minimnya sarana pendidikan, jarak tempuh yang jauh dan dukungan dari orang tua. Berdasarkan pengamatan peneliti, hingga saat ini sarana pendidikan di Desa Pulau Maringkik telah mengalami perkembangan dengan dibangunnya SD/SMP setiap pada tahun 2006, sehingga menumbuhkan semangat baru bagi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Profesi turun temurun sebagai nelayanpun beberapa mulai ditinggalkan. Kesenjangan di bidang pendidikan tentunya memberikan banyak keterbatasan. Dalam kajian lainnya diketahui bahwa kualitas interaksi sosial budaya mempengaruhi tingkat kemampuan kognitif dari individu (Maunah, 2020).

c) Keterbatasan pola pikir yang konvensional: Keterbatasan pola pikir masyarakat dalam menerima perkembangan atau modernisasi juga masih terlihat dari beberapa informasi yang peneliti peroleh. Namun, keterbatasan pola pikir ini bukan berarti secara kontras masyarakat tidak ingin modern, jadi lebih kepada menjaga keamanan dan pemeliharaan adat istiadat. Keterbatasan lainnya yang tampak pada sebagian besar masyarakat yakni kurangnya kesadaran atau inisiatif dalam pemanfaatan hasil tangkap nelayan. Ketika mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah dan berbuah pada keuntungan yang banyak, masyarakat cenderung tidak menggunakan penghasilannya dengan bijak, penghasilan yang didapat biasanya akan digunakan secara berlebih sehingga cepat habis.

d) Kepemilikan aset: Perubahan sosial pada tingkat mikro masyarakat adalah bagian dari dampak ekonomi pembangunan di daerah pinggiran kota atau pulau terpencil dengan tujuan pengembangan daerah terpencil. Namun tidak semua masyarakat mampu mengikuti perkembangan tersebut, sehingga menyebabkan kesenjangan (Surya et al., 2020). Berdasarkan penelitian di lapangan ada beberapa masyarakat Desa Pulau Maringkik yang memiliki aset mobil, rumah ataupun tanah yang berada di Kecamatan Keruak yang bertempat di daratan (Pulau Lombok). Di Desa Pulau Maringkik masyarakat tersebut memiliki kondisi rumah yang modern (batubata). Di satu sisi, berdasarkan pengamatan peneliti terdapat juga bangunan rumah yang masih menggunakan bangunan dari kayu yang merupakan warisan turun temurun menjadi ciri khas atau bentuk asli dari bangunan warisan nenek moyang. Selain karena hal tersebut, biaya yang dibutuhkan untuk merenovasi tinggi. e) Pendapatan masyarakat: Menilik dari sisi pekerjaan utama masyarakat Desa Pulau Maringkik adalah nelayan. Mereka sangat bergantung pada laut yaitu ikan hasil tangkapan. Siklus aktivitas masyarakat nelayan sebagian besar digunakan untuk menangkap ikan dari persiapan sampai kembali pulang. Di satu sisi, melaut merupakan pekerjaan yang melekat pada masyarakat Gili Maringkik yang perlu dilestarikan. Di sisi lain, perlu mengembangkan potensi ekonomi yang juga menjadi bagian kehidupan

sehari-hari masyarakat yang dapat dikembangkan untuk menopang kehidupan sosial ekonomi masyarakat

Di satu sisi, melaut merupakan pekerjaan yang melekat pada masyarakat Desa Pulau Maringkik yang perlu dilestarikan. Selama menjadi nelayan, tentunya ada masa tangkap yang besar dan ada pula yang kecil. Ketika masa tangkapnya besar, masyarakat yang bekerja sebagai nelayan bisa mendapatkan pendapatan sampai puluhan juta sesuai dengan kapasitas kapal yang dimiliki. Namun pendapatan ini tidak tentu setiap bulannya. Hal ini disebabkan karena melautnya membutuhkan waktu yang lama dan modal yang besar. Beberapa orang juga berprofesi sebagai buruh nelayan yaitu kondisi tidak memiliki perahu, sehingga pendapatan bergantung pada sejumlah upah yang diberikan oleh pemilik perahu.

f) Keterbatasan sarana umum: Desa Pulau Maringkik memiliki keterbatasan dalam pada sarana umum pendukung ekonomi masyarakat berupa tidak tersedianya pasar. Adanya keterbelakangan sarana umum dan infrastruktur akan menyebabkan rendahnya produktivitas masyarakat. Selain itu, kerentanan terhadap kondisi darurat seperti ketika perubahan musim yang ekstrim akan menyebabkan keterbatasan bagi nelayan untuk bekerja (Rahman et al., 2021). Masyarakat Desa Pulau Maringkik harus menyeberang ke daratan Pulau Lombok tepatnya di Desa Tanjung Luar ketika hendak menjual atau membeli kebutuhan sehari-hari. Akses menuju pasar ini hanya melalui jalur laut saja dan memakan biaya transportasi yang cukup mahal. Selain itu, perjalanan menuju pasar di Tanjung Luar harus menempuh waktu yang tidak sedikit, belum lagi ketika cuaca tidak baik. Kegiatan hanya terbatas pada pagi hingga siang hari dan menyesuaikan dengan keadaan cuaca/iklim. Ketika gelombang laut tinggi atau angin yang bertiup kencang biasanya angin barat maka masyarakat tidak akan berani melaut ataupun sekedar menyeberang ke daratan Pulau Lombok. Jika dibandingkan dengan desa lain yang tidak memiliki fasilitas pasar, tetapi berada pada daratan Pulau Lombok, maka Desa Pulau Maringkik tentunya berbeda.

### **Penyebab Kesenjangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Pulau Maringkik**

Penyebab kesenjangan sosial dan ekonomi dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal di daerah bersangkutan maupun faktor eksternal berupa peran pemerintah ataupun pihak lainnya yang mempengaruhi perkembangan daerah bersangkutan (Damsar, 2002). Adapun penyebab terjadinya kesenjangan sosial dan ekonomi pada masyarakat di Desa Pulau Maringkik sebagai berikut: a) perubahan status sosial yang ditandai dengan pembangunan fisik berupa rumah dengan menggunakan bahan baku permanen bagi sebagian masyarakat, walaupun menurut data BPS tahun 2020 masih terdapat 40 bangunan kumuh di Desa Pulau Maringkik yang berlokasi di kewilayahan Maringkik Barat dan Maringkik Timur. Kondisi saat inipun, lahan terbuka telah mulai dipersiapkan untuk pembangunan rumah penduduk. Tercatat pada tahun 2021 tingkat kepadatan penduduk di Desa Pulau Maringkik sebesar 97,8%.

b) Kepercayaan pada leluhur yang masih kuat di kalangan masyarakat Desa Pulau Maringkik, terutama tentang bencana dan kegiatan melaut. Sebagian besar masyarakat mempercayai tanda-tanda alam sebagai petunjuk jika akan terjadi bencana ataupun cuaca buruk. Kepercayaan pada leluhur ini merupakan salah satu penyebab kesenjangan dari masyarakat di Desa Pulau Maringkik yang membuat masyarakat enggan untuk mengikuti perkembangan teknologi. c) Potensi desa yang belum maksimal ini tercermin dari aktivitas masyarakat yang tidak secara kontinyu mengolah hasil tangkapan dan pengelolaan wisata budaya/alam yang belum maksimal. Pengembangan wisata pada daerah pesisir mampu

mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat (Ayuningrum et al., 2019). Menurut informasi yang peneliti peroleh, bahwa kegiatan pengolahan ikan seperti pengeringan hanya dilakukan pada bulan-bulan tertentu dan dengan jenis ikan tertentu saja, sehingga masyarakat cenderung untuk langsung menjual hasil tangkapannya setiap kali melaut. d) Daerah yang masih terisolir tergambar dari wilayah topografi Desa Pulau Maringkik yang di kelilingi oleh lautan yang mengakibatkan keterbatasan mobilitas masyarakat. Keterbatasan mobilitas masyarakat Desa Pulau Maringkik mengakibatkan terhambatnya kegiatan ekonomi masyarakat. e) Selain itu, ketersediaan aksesibilitas berupa jalan dan air bersih yang kurang memadai tentunya membatasi ruang gerak dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Air bersih yang disalurkan dari Pulau Lombok melalui pipa besar dari bawah laut merupakan satu-satunya sumber air bersih yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan minum, mandi, mencuci dan memasak. Penyaluran air bersih ini dikelola oleh BUMDes dengan per jerigennya seharga Rp. 1.000. Ketika musim hujan, masyarakat membuat talang air hujan dan mengalirkannya ke bak penampung yang ada dimasing-masing rumah penduduk. Aksesibilitas lainnya mencakup infrastruktur fisik maupun non fisik yang mendorong perkembangan daerah (Hakim, 2020b). Infrastruktur di Desa Pulau Maringkik berupa jalan setapak ber paving block dengan lebar 1 meter. Kondisi jalan setapak tersebut dalam kondisi baik, sesekali terdapat lubang atau rusak kecil yang diakibatkan krena pergeseran paving block. Selain itu, untuk menjangkau daratan Pulau Lombok, masyarakat Gili Maringkik hanya dapat melalui laut dengan jarak tempuh hingga 35 menit.

#### **Akibat Kesenjangan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Pulau Maringkik**

Ketimpangan sosial ekonomi atau kesenjangan sosial ekonomi sudah menjadi permasalahan sosial di Indonesia. Salah satunya terjadi di Desa Pulau Maringkik. Adapun akibat dari kesenjangan sosial ekonomi yang ada di Desa Pulau Maringkik adalah tingkat pengangguran, tercatat jumlah penduduk yang tidak bekerja sebanyak 803 penduduk atau sekitar 37,95% dari total penduduk. Berdasarkan pengamatan peneliti, jika melihat kondisi masyarakat yang identik berprofesi sebagai nelayan. Namun, terdapat beberapa masyarakat yang memang hanya menjadi buruh nelayan karena tidak memiliki perahu. Selain itu, kesenjangan yang terjadi dapat berdampak pada tingkat kemiskinan di suatu daerah. Berikut disajikan tabel perkembangan penerimaan bantuan keluarga miskin di Desa Pulau Maringkik:

Tabel : 1  
Daftar Jumlah Penerima Bantuan Keluarga Miskin di Desa Pulau Maringkik  
Tahun 2021

No.	Program	Jumlah
1.	Program Keluarga Harapan (PKH)	134 orang
2.	Bantuan Sosial Tunai (BST)	111 orang
3.	Bantuan sembako	6 orang
<b>Total</b>		<b>215 orang</b>

Sumber: Data SP2D Desa Pulau Maringkik, 2021

Berdasarkan tabel 1. Diatas Di Desa Pulau Maringkik sendiri terdapat sebanyak 215 Kepala Keluarga masuk pada daftar penerima bantuan yang terdiri dari bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) dalam bentuk perlindungan dan jaminan sosial sebanyak 134 orang, Bantuan Sosial Tunai (BST) dalam bentuk pemberdayaan masyarakat sebanyak 111 orang, dan bantuan sembako dalam bentuk rehabilitasi sosial sebanyak 6 orang.



## KESIMPULAN

Kesenjangan sosial dan ekonomi menjadi salah satu persoalan yang dihadapi oleh masing-masing daerah, khususnya di daerah terpencil. Berdasarkan analisis kesenjangan sosial dan ekonomi di Desa Pulau Maringkik dapat disimpulkan bahwa adanya kesenjangan sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Pulau Maringkik dalam bentuk: a) status sosial masyarakat yang berkaitan dengan penghormatan yang diberikan kepada masyarakat tidak berdasarkan gelar kebangsawannya namun berdasarkan pengetahuan dibidang agama, pendidikan dan ditokohkan oleh masyarakat; b) Pendidikan yang rendah, rata-rata masyarakat generasi 80an mengenyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama;c) keterbatasan pola pikir masyarakat konvensional ditandai dengan pola konsumtif yang dilakukan masyarakat, karena adanya anggapan bahwa esok hari akan mendapatkan hasil tangkapan ikan lagi; d) kepemilikan asset berkaitan dengan adanya beberapa masyarakat yang memiliki asset diluar Desa Pulau Maringkik, namun disatu sisi terlihat pula masih banyaknya masyarakat yang berada pada perekonomian rendah; e) pendapatan masyarakat. Selain itu, Penyebab kesenjangan sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Pulau Maringkik berupa: a) perubahan sosial dan ekonomi;b) kepercayaan pada leluhur; c) potensi desa yang belum maksimal; d) daerah yang masih terisolir; e) aksesibilitas berupa jalan dan ketersediaan air bersih yang belum memadai.

Adapun rekomendasi yang peneliti perlu sampaikan dalam meminimalisir kesenjangan sosial dan ekonomi di Desa Pulau Maringkik sebagai salah satu daerah terpencil yaitu perlunya perhatian khusus dari pemerintah dengan update pendataan kependudukan; melengkapi fasilitas-fasilitas berupa sarana pendidikan, pasar, jalan, air bersih dan aksesibilitas serta mempermudah mobilitas masyarakat dalam beraktifitas diluar Pulau.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arham, M. A., & Hatu, R. (2020). Does Village Fund Transfer Address the Issue of Inequality and Poverty? A Lesson from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 433–422. <https://doi.org/https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.433>
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (5th ed.). STIM YKPN.
- Ayuningrum, V. R., Fatah, S. C., Prastian, A. J., Pramesty, D. A., & Widiani, D. R. (2019). Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Kawasan Pantai Parangtritis Kabupaten Bantul Yogyakarta. *MAJALAH PEMBELAJARAN GEOGRAFI*, 2(1), 79–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/geosi.v2i1.7515>.
- Bella, N. (2017). *Peranan Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Meminimalisir Kesenjangan Sosial Di Kelurahan Mampang Kota Depok Jawa Barat*.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research method: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks. Sage Publications.
- Damsar. (2002). *Sosiologi Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Evendi, A., Sayuti, R. H., & Inderasari, O. P. (2021). Modal Sosial Masyarakat Pulau Maringkik dalam Menghadapi Bencana. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/resiprokal.v3i1.57>

- Faradiba, & Lodewik. (2020). The Impact of Climate Faktors, Disaster, and Social Community in Rural Development. *Journal of Asian Finance, Economics and Bussiness*, 7(9), 707–717. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no9.707>
- Fauzi, A., & Oktavianus, A. (2014). The Measurement of Sustainable Development in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan:Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 15(1), 69–76.
- Hakim, A. (2020a). Menekan Angka Kesenjangan Sosial di Indonesia melalui Sustainable Development Goals Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal BAABU AL-ILMI: Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(2), 179. <https://doi.org/10.29300/ba.v5i2.3365>
- Hakim, A. (2020b). Menekan Angka Kesenjangan Sosial di Indonesia melalui Sustainable Development Goals Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal BAABU AL-ILMI : Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 40(55), 179–189. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/ba.v5i2.3365>
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (1st ed.). Sekolah Tinggi Theolofia Jaffray.
- Ibrahim, H. R. (2017). POTRET PERTUMBUHAN EKONOMI, KESENJANGAN DAN KEMISKINAN DI INDONESIA DALAM TINJAUAN EKONOMI POLITIK PEMBANGUNAN. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 40(55), 6305–6328.
- Leal Filho, W., & Michael, O. H. (2020). Climate Change Adaptation as a Development Challenge to Small Island States: A Case Study from the Solomon Islands. *Environmental Science and Policy*, 10(7), 179–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.envsci.2020.03.008>
- Leal Filho, W., Otoara Ha'apio, M., Lütz, J. M., & Li, C. (2020). Climate change adaptation as a development challenge to small Island states: A case study from the Solomon Islands. *Environmental Science and Policy*, 107(March), 179–187. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2020.03.008>
- Majdid, T., Rosyidah, R., & Fachri, M. (2020). *Peringkat Status Indeks Desa Membangun. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi*. KEMENDES, PDPT RI.
- Maunah, B. (2020). Social and Cultural Capital and Learners' Cognitive Ability: Issues and Prospects for Educational Relevance, Access and Equity Towards Digital Communication in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(1), 163–191.
- Mulawarman, M., Manaf, M., & Saleh, H. (2019). Pengaruh Pengembangan Kawasan Perumahan Terhadap Sosial Ekonomi dan Minimalisasi Gejala Urban Sprawl. *Urban and Regional Studies Journal*, 2(1), 15–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.35965/ursj.v2i1.203>
- Najamuddin. (2017). Pemberdayaan Masyarkat Melalui Komunikasi Pembangunan Bagi Masyarakat Nelayan di Sembalun Loang Balok Guna Menjembatani Kesenjangan Sosial Masyarakat. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 13(1), 27–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/transformasi.v13i1.1979>
- Rahman, M. R., Salim, A., & Suhaeb, M. I. S. (2021). Studi Ketimpangan Sosial Ekonomi Pada Wilayah Pesisir Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. *Urban and Regional Studies Journal*, 2(2), 46–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.35965/ursj.v2i2.452>

- Saptutyningsih, E., Diswandi, & Jaung, W. (2020). Does social capital matter in climate change adaptation? A lesson from agricultural sector in Yogyakarta, Indonesia. *Land Use Policy*, 95, 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.104189>
- Sembiring, R. (2018). Dampak Perubahan Budaya Sosial Ekonomi Terhadap Kemiskinan Dan Kesejahteraan Pada Masyarakat Desa Pahlawan. *JURNAL Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 75–82.
- Soemargono, F. (1977). Identifikasi Lokasi Desa Terpencil Desa Tertinggal Dan Gili-Gili Kecil. *Archipel*, 13(1), 15–20.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D)*. Alfabeta.
- Surya, B., Hadijah, Suriani, S., Baharuddin, & Fitriyah, T. (2020). Spatial Transformation of a New City in 2006–2020: Perspectives on the Spatial Dynamics, Environmental Quality Degradation, and Socio—Economic Sustainability of Local Communities in Makassar City, Indonesia. *Land*, 9(324). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/land9090324>
- Thompson, W. S. (2003). *Encyclopedia of Population* (2nd ed.). Macmillan Reference.